



Ngasirah. Beliau sangat keras dalam mendidik putra-putrinya, termasuk pendidikan agama.

R.M.A.A Sosroningrat memiliki 11 putra dari dua istri. Dari garwa ampil lahir 8 putra putri dan 3 putra putri dari garwa padmi. Semuanya bergelar Raden Ajeng bagi anak perempuan dan Raden Mas bagi anak laki-laki. Ayah Kartini berpandangan progressip, mewarisi sikap ayahnya, sebagai Bupati Demak.

Kartini disuruh menikah oleh orang tuanya, dengan Bupati Rembang K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang telah memiliki tiga istri. Kartini kemudian menikah pada tanggal 12 November 1903. Sebagai seorang suami, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat sangat mengerti keinginan Kartini. Beliau kemudian mendukung cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah wanita.

Semua anak-anaknya disekolahkan, baik putra maupun putri. Meskipun ada perbedaan dalam tingkatan pendidikan. Kartini dan saudara-saudaranya dimasukkan di Europese Lagere School meskipun muridnya hampir semuanya anak-anak Belanda Indonesia. Mencermati latar belakang keluarga Kartini dapat difahami bila Kartini memiliki potensi unggul untuk dapat dikembangkan menjadi pribadi yang berkualitas. Realisasi perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya, pendidikannya maupun dinamika aktifitas-aktifitasnya.

Pada dasarnya apa yang dicita-citakan dan dilakukan oleh Kartini hanyalah sebagai perintis jalan, yang nantinya harus diserahkan oleh









Belanda. Hal ini disampaikan Kartini kepada sahabatnya, Mr. JH Abendanon, meskipun niat ini akhirnya dibatalkan oleh Kartini. Meskipun Kartini gagal menuntut ilmu ke negeri Belanda, Kartini berhasil menghimpun sekolah pertama bagi gadis-gadis Bumi Putera yang diselenggarakan di serambi pendopo belakang Kabupaten Jepara. Berikut ini adalah karya-karya yang ditulis oleh R.A. Kartini maupun karya yang berkaitan dengan dirinya:

1. Habis Gelap Terbitlah Terang
2. Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya (Surat-surat Kartini)
3. Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904 (Buku lain yang berisi terjemahan surat-surat Kartini)
4. Panggil Aku Kartini Saja (bacaan yang lebih memusatkan pada pemikiran Kartini juga diterbitkan. Salah satunya adalah Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer)
5. Kartini Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya
6. Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903











Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa Bumiputra Umumnya. Dialah Kartini, yang mengirimkan Nota Kepada Pemerintah Kolonial, yang dikirimkan kepada penasehat hukum Kementrian Jajahan, Slingenberg tahun 1903 bertepatan dengan masih berlangsungnya politik etis pemerintah kolonial belanda. Nota kartini berjudul "*Berilah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa*" memuat berbagai hal termasuk kritik terhadap kebijakan, perilaku pejabat pemerintah kolonial dalam bidang kesehatan, budaya dan pendidikan. Terutama pendidikan, Kartini menelankan pentingnya bangsa Bumiputra terdidik.

Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin. Karena menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, Kartini menyatakan bahwa pengajaran bagi perempuan akan bermanfaat bagi Bumiputra pada umumnya.

Pendidikan telah memperluas peluang perempuan pada akses politik. Kemampuan Kartini membaca Buku berbagai bahasa memperluas peluang perempuan pada akses politik. Kemampuan Kartini membaca buku berbagai bahasa, menjadi alat pencapaiannya akses ilmu pengetahuan dan pengalaman berbagai bangsa. Pendidikan juga memberi peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya.

Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang





dia harus tunduk pada ayahnya yang memilih menikahkan dia ketimbang mendukung memperoleh pendidikan lebih tinggi. Namun demikian, hal yang paling penting dalam konteks ini adalah bahwa Kartini mempresentasikan kebangkitan satu kesadaran baru yang tengah berkembang di kalangan bangsa Indonesia, di mana kemajuan menjadi satu wacana sosial dan intelektual yang dominan. Surat-surat Kartini, yang kemudian diterbitkan sebagai penghargaan atas cita-citanya untuk kemajuan kaum perempuan, dengan tegas merefleksikan pemikiran yang berkembang secara umum saat itu, satu pemikiran bangsa Indonesia yang mencitakan kemajuan. Hasrat dan cita kemajuan memang menjadi ciri utama pergerakan Indonesia. Budi utomo, berdiri tahun 1905, merupakan wujud dari keinginan sebagian bangsa Indonesia, lagi-lagi mereka yang terdirik secara barat, untuk memperjuangkan terciptanya kemajuan. Pembentukan organisasi modern, satu bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia saat itu, merupakan bukti dari keakraban mereka dengan pranata modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial, atas dasar makna ideologi kemajuan memperoleh pendasaran historis-sosiologis di Indonesia.

Penting ditekankan, perkembangan sebagaimana dijelaskan di atas, di mana gagasan kemajuan menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia saat itu, memang didukung teknologi cetak yang sudah diperkenalkan pihak kolonial. Di samping tentu saja faktor pendidikan, perkembangan teknologi cetak telah memainkan peran sangat penting dalam





